

## Pentingnya Literasi Utang dan Pengelolaan Keuangan dalam Mengantisipasi Risiko Utang: Studi pada Guru di Kabupaten Karawang

Luqman Habieb Prasajo<sup>1</sup>, Nanny Dewi Tanzil<sup>1</sup>, Zaldy Adrianto<sup>1</sup>, Ersa tri Wahyuni<sup>1</sup>

Afiliasi Universitas Padjadjaran<sup>1</sup>

Email [Luqman21001@mail.unpad.ac.id](mailto:Luqman21001@mail.unpad.ac.id)

DOI <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i3.172>

Sitasi Habieb Prasajo, L., Dewi Tanzil, N., Adrianto, Z., & Wahyuni, E. T. (2024). Pentingnya Literasi Utang dan Pengelolaan Keuangan dalam Mengantisipasi Risiko Utang: Studi pada Guru di Kabupaten Karawang. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(3), 245–260. <https://doi.org/10.23969/jrie.v4i3.172>



Copyright (c) 2024 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi

Creative Commons License

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

### ABSTRACT

The unstoppable growth of fintech, accelerated by the pandemic, is reflected in the increasing financial inclusion and literacy rates in Indonesia, as observed by the OJK. P2P Lending has become one of the most popular fintech services, offering accessible and affordable loans to various segments of society. However, the ease of access has led to challenges, with many individuals, including teachers, facing the risks of over-indebtedness. This study investigates the role of debt literacy, financial management practices, and financial confidence in influencing over-indebtedness among teachers in Karawang Regency. Using a quantitative approach, data from 385 teachers were analyzed through Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to examine the complex relationships between variables, considering the influence of demographic factors. The findings reveal that debt literacy and financial management practices have no significant negative impact on over-indebtedness, while financial confidence has no significant positive impact.

Keywords: P2P Lending, Debt Literacy, Financial Management Practice, Financial Confidence, Over-Indebtedness

JEL Classification: D14, G32, G41

## ABSTRAK

Pertumbuhan fintech yang tak terbendung, dipercepat oleh pandemi, tercermin dari meningkatnya tingkat inklusi dan literasi keuangan di Indonesia, seperti yang telah diamati oleh OJK. P2P Lending telah menjadi salah satu layanan fintech paling populer, menawarkan pinjaman yang mudah diakses dan terjangkau bagi berbagai segmen masyarakat. Namun, kemudahan akses tersebut telah menimbulkan tantangan, dengan banyak individu, termasuk guru, menghadapi risiko utang berlebih. Penelitian ini menyelidiki peran literasi utang, praktik pengelolaan keuangan, dan kepercayaan diri finansial dalam memengaruhi utang berlebih di kalangan guru di Kabupaten Karawang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dari 385 guru dianalisis melalui Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk memeriksa hubungan kompleks antara variabel, dengan mempertimbangkan pengaruh faktor demografi. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa literasi utang dan praktik pengelolaan keuangan memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap utang berlebih, sementara kepercayaan diri finansial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

Kata Kunci: Pinjaman online, Literasi Utang, Praktik Manajemen Keuangan, Keperceyadirian Keuangan, Utang Berlebih.

JEL Classification: D14, G32, G41

---

## PENDAHULUAN

Teknologi finansial (FinTech) menjadi kunci dalam transformasi ini, memungkinkan layanan keuangan lebih efisien dan mudah diakses. Menurut World Bank, FinTech mencakup berbagai aspek, seperti pinjaman online (*P2P Lending*), pembayaran digital, neobank, aset digital, dan inovasi keuangan lainnya (Xiao et al., 2022). Dengan layanan yang lebih cepat, mudah, dan terjangkau, FinTech telah membuka akses keuangan bagi individu dan pelaku usaha yang sebelumnya sulit menjangkau layanan keuangan tradisional, berkontribusi pada inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi (Grennan & Michaely, 2020).

Dalam survei AFTECH 2022/2023, tiga model bisnis FinTech terbesar adalah pinjaman online (P2P Lending), inovasi keuangan digital, dan pembayaran digital, yang menunjukkan tingkat kematangan tertinggi. P2P Lending adalah platform pinjaman online yang melibatkan penyelenggara, pemberi, dan penerima pinjaman. Hingga 31 Mei 2024, OJK mencatat 100 perusahaan *P2P Lending* berizin, yang menawarkan layanan pinjaman berbasis teknologi (Haryo Limanseto, 2024). Layanan ini mempermudah akses dana melalui internet dan perangkat pintar, dengan proses pengajuan lebih cepat dan praktis dibandingkan pinjaman tradisional dari perbankan.

P2P Lending menjadi alternatif pendanaan yang dapat diakses masyarakat luas (Ali et al., 2023) terutama di Indonesia, di mana hanya 52% penduduk dewasa memiliki rekening bank. Banyak dari kelompok unbanked, yang tidak memiliki akses ke bank,

menghadapi kendala jarak, meskipun 55% penduduk memiliki ponsel (Kurowski, 2021).

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan inklusi keuangan melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), yang sejak 2016 terus mendorong pertumbuhan inklusi keuangan. Pada 2023, tingkat inklusi keuangan mencapai 88,7%, melampaui target yang ditetapkan. Namun, literasi keuangan juga penting, dengan indeks literasi keuangan pada 2022 mencapai 49,68%, naik dari 38,03% pada 2019. Literasi yang lebih tinggi mendorong peningkatan inklusi keuangan.

Menurut OJK, literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. OECD mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang baik (Malau et al., 2021). Meskipun inklusi keuangan di Indonesia pada 2022 mencapai 85,1%, literasi keuangan hanya 49,68%, menunjukkan peningkatan literasi yang lebih lambat dibandingkan inklusi. Pada April 2024, data OJK menunjukkan outstanding pinjaman *P2P Lending* mencapai Rp62,74 triliun, dengan 91,4% pinjaman diberikan kepada individu, dan mayoritas peminjam berusia 19-34 tahun (50,3%) (Hanifawati, 2021).

**Tabel 1.** *Outstanding* Pinjaman Perseorangan per April 2024

Keterangan	Jumlah	Satuan
Total <i>Outstanding</i>	57,3 Triliun	Rupiah
Rekening penerima pinjaman aktif	16,9 Juta	Entitas
Akumulasi rekening penerima pinjaman	127,1 Juta	Akun
Akumulasi transaksi penerima pinjaman	913,8 Juta	Akun

Sumber: OJK, 2024

Dengan total 16,9 juta entitas aktif, terdapat 127,1 juta akun pinjaman dan 913,8 juta transaksi, yang menunjukkan rata-rata setiap individu memiliki pinjaman pada tujuh *platform* berbeda. Hal ini menyebabkan risiko utang berlebih (*over-indebtedness*), terutama selama pandemi Covid-19, di mana banyak orang mengambil utang lebih dari kemampuan penghasilannya (Hadiyati, 2021). Fenomena "Gali Lubang Tutup Lubang," yaitu meminjam untuk melunasi utang sebelumnya, juga marak terjadi. Kasus ini seringkali disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan dalam penggunaan layanan pinjaman online (Lusardi & Tufano, 2009).

Data OJK menunjukkan bahwa 42% guru menjadi korban utama dalam masalah pinjaman online, diikuti korban PHK (21%) dan ibu rumah tangga (17%) (Lutfiana et al., 2023). Faktor utama masalah ini adalah pinjaman ilegal dan rendahnya literasi keuangan, terutama di kalangan guru. Meskipun mereka menyadari ancaman digital, literasi keuangan mereka masih kurang. OJK bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama untuk meningkatkan literasi keuangan melalui pelatihan. Data OJK juga mencatat Jawa Barat sebagai wilayah dengan outstanding pinjaman perseorangan tertinggi, dengan fokus penelitian di Kabupaten Karawang,

yang memiliki UMK tertinggi. Penelitian ini akan mempelajari masalah pada guru di wilayah tersebut.

OJK mengeluarkan peraturan baru melalui SEOJK Nomor 19 Tahun 2023, yang membatasi debitur untuk hanya melakukan pinjaman di maksimal tiga *platform* pinjaman online bertujuan untuk mencegah utang berlebih. Meskipun akses layanan keuangan semakin mudah, banyak orang masih terjebak dalam utang karena kurangnya literasi keuangan (Berkovich, 2011). Penelitian ini akan mengkaji perilaku utang, khususnya pada guru, dengan fokus pada konsep *debt literacy*, yang mencakup pemahaman individu tentang utang dan pengambilan keputusan terkait utang. Penelitian ini juga akan mengukur pengaruh literasi utang, praktik manajemen keuangan, dan kepercayaan diri keuangan terhadap risiko *over-indebtedness* pada pengguna *P2P Lending*.

Di era digital, literasi keuangan menjadi semakin penting karena akses ke produk keuangan semakin mudah. Literasi keuangan mencakup pemahaman dan keterampilan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif. Literasi yang baik membantu individu mengelola keuangan, menghindari kesalahan, dan merencanakan masa depan finansial dengan lebih baik (Hidayat & Hasanah, 2022). Di Indonesia, tingkat literasi keuangan masih rendah, menghambat pemanfaatan optimal layanan fintech. *Debt literacy* merupakan bagian dari literasi keuangan, dijelaskan dalam bentuk kemampuan memahami utang dan membuat keputusan keuangan terkait (Porzak et al., 2021). *Debt literacy* yang rendah dapat menyebabkan beban utang berlebihan dan keputusan keuangan yang buruk sehingga berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis.

Meskipun fintech menawarkan banyak manfaat, rendahnya literasi keuangan di Indonesia menjadi tantangan utama, terutama dalam memahami risiko produk digital seperti *P2P Lending*. Kurangnya pemahaman ini sering kali membuat masyarakat terjebak dalam siklus utang yang tidak sehat (Rahayu et al., 2022). Edukasi keuangan yang intensif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain *debt literacy*, faktor lain seperti *Financial Management Practice* juga mempengaruhi kemampuan seseorang mengelola utang. Praktik manajemen keuangan mencakup kebiasaan pengelolaan anggaran, tabungan, pengeluaran, dan utang. Dengan anggaran yang baik, individu bisa mengalokasikan pendapatan secara efektif, menghindari pengeluaran berlebihan, dan mengelola utang lebih baik (Atatsi et al., 2023)

*Financial Confidence* sangat penting dalam pengelolaan utang, karena mencerminkan keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Individu dengan *financial confidence* tinggi cenderung lebih memahami konsekuensi utang dan mengelola keuangan secara efektif, serta lebih proaktif mencari solusi alternatif selain meminjam uang (Aristei & Gallo, 2021). Selain itu, *debt literacy* dalam akuntansi perilaku menunjukkan bagaimana seseorang memproses informasi dan menilai kondisi utangnya. Rendahnya *debt literacy* dapat menyebabkan bias kognitif dan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan,

terkait dengan konsep akuntansi perilaku yang meneliti dampak faktor psikologis dalam keputusan akuntansi (Ben Nefissa & Jilani, 2022).

Penelitian ini mengaitkan konsep ini dengan *Behavioral Accounting*, menggunakan tiga variabel independen: *debt literacy* (pengetahuan), *financial management practice* (keterampilan), dan *financial confidence* (keyakinan). Ketiga variabel ini akan diukur untuk melihat pengaruhnya terhadap kondisi *over-indebtedness*. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan penghasilan, untuk analisis yang lebih komprehensif. Guru dipilih sebagai objek penelitian karena mereka sering menjadi korban jeratan *P2P Lending* di Indonesia. Dijelaskan bahwa 42% dari kalangan guru menjadi profesi terbanyak dalam permasalahan yang terjadi pada layanan *P2P Lending*. Kemudian diikuti dengan korban PHK sebesar 21%, dan ibu rumah tangga sebesar 17% (Suryawati, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mewakili perilaku keuangan seseorang terhadap *over-indebtedness*. Data diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada guru di Kabupaten Karawang, dengan pertimbangan tingkat *outstanding* pinjaman tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten Karawang menjadi tingkat UMK tertinggi dalam beberapa tahun terakhir.

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam lingkup *P2P Lending*. Terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi *over-indebtedness*, dan apabila penelitian selanjutnya dilakukan di lokasi maupun objek yang berbeda, mungkin akan memberikan hasil yang berbeda juga. Perbedaan-perbedaan hasil penelitian tersebut akan memperkaya referensi terkait permasalahan yang diteliti.

## METODE

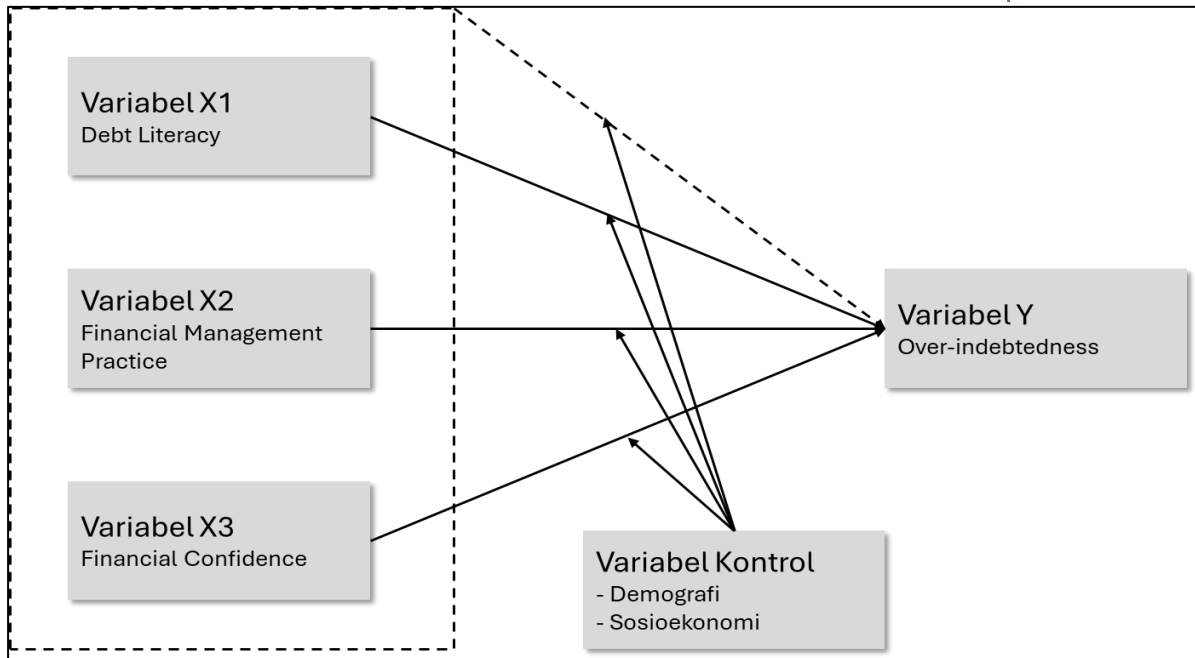
Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruhnya *debt literacy*, *financial management practice*, dan *financial confidence* terhadap *over-indebtedness*. Pengaruh hubungan antar variabelnya pun akan dipengaruhi oleh variabel kontrol berupa demografi, sosioekonomi, dan kondisi keuangan. Objek penelitian ini menggunakan Profesi Guru di Kabupaten Karawang yang merupakan pengguna *P2P Lending* sebagai objek penelitian, yang mana guru termasuk dalam profesi tertinggi dalam jearatan *P2P Lending* yang terjadi di Indonesia. Populasi guru di Kabupaten Karawang tercatat sebesar 21.998 orang. Pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus Cochran yang menghasilkan jumlah sampel penelitian ini minimum sebanyak 385 guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk kuesioner fisik dan tautan *QRcode* yang berisi kuesioner online menggunakan Google Forms. Kuesioner fisik digunakan pada saat pengajuan surat pengantar dan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Karawang dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten

Karawang. Kuesioner online kemudian disebarakan kepada guru-guru di berbagai sekolah-sekolah di Kabupaten Karawang. Teknis penyebaran dilakukan baik secara mandiri maupun penyebaran yang dikoordinir oleh Disdikpora dan Bappeda Kabupaten Karawang. Data yang diperoleh dari responden diolah menggunakan aplikasi statistik. Analisis yang digunakan adalah analisis PLS SEM. Dimulai dengan membuat model hubungan antar variabelnya, lalu dilakukan prosedur pengujian outer model seperti validitas, reliabilitas, dan multikolinearitas. Selanjutnya pengujian inner model dilakukan untuk melihat bagaimana arah hubungan antar variabel dan seberapa besar kekuatan hubungannya.

**Tabel 2.** Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Pengukuran	Skala
<i>Debt Literacy</i>	Pemahaman tentang bunga majemuk Kesadaran akan biaya dan risiko yang terkait utang	Skala Likert	Interval
	Evaluasi terhadap posisi utang Pemahaman tentang cara kerja kartu kredit		
<i>Financial Management Practice</i>	Memiliki tabungan tertentu Membayar tagihan tepat waktu	Skala Likert	Interval
	Mengelola pengeluaran dan penghasilan Memperbarui informasi keuangan secara berkala		
<i>Financial Confidence</i>	Memilih produk keuangan yang tepat Self-assessment terhadap pengetahuan keuangan	Skala Likert	Interval
	Tingkat kepercayaan diri dalam pengetahuan keuangan Jenis pengalaman kredit		
<i>Over-Indebtedness</i>	Perbandingan utang dibandingkan dengan pendapatan Melakukan transaksi kredit berulang	Skala Likert	Interval
	Kesulitan dalam membayar utang		
Demografi	Usia		Ordinal
	Jenis kelamin		Nominal
	Status pernikahan		Nominal
Sosioekonomi	Pendidikan		Ordinal
	Penghasilan		Ordinal
	Profesi guru		Ordinal
Kondisi Ekonomi	Jumlah anggota keluarga		Ordinal
	Kepemilikan rumah		Nominal
	Tanggungan kredit		Nominal
	Pengeluaran bulanan		Ordinal



**Gambar 1.** Model Penelitian

## HASIL

Dari kuesioner yang disebar, diperoleh respon sebanyak 391 responden, dan memiliki karakteristik demografi sebagai berikut,

**Tabel 3.** Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi	Frekuensi	Persen
<b>Usia</b>		
21-28 tahun	68	17,4%
29-36 tahun	215	55,0%
37-44 tahun	79	20,2%
45-52 tahun	16	4,1%
53 tahun ke atas	13	3,3%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	118	30,2%
Perempuan	273	69,8%
<b>Status Pernikahan</b>		
Belum Menikah	31	7,9%
Menikah	346	88,5%
Janda/Duda	14	3,6%

Sumber: Hasil Analisis

Karakteristik demografi dijelaskan dari sisi usia, jenis kelamin, dan status pernikahan. Berdasarkan rentang usia memberikan asumsi bahwa penyebaran guru di Kabupaten Karawang lebih didominasi oleh guru yang memiliki rentang usia 29 – 44 tahun. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebanyak 69,8% lebih didominasi oleh

responden perempuan. Selanjutnya berdasarkan karakteristik status pernikahan menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan telah menikah sebesar 88,5%.

**Tabel 4.** Karakteristik Sosioekonomi Responden

Karakteristik Sosioekonomi	Frekuensi	Persen
Pendidikan Terakhir		
Diploma	9	2,3%
S1	368	94,1%
S2	14	3,6%
S3	0	0,0%
Profesi		
Guru TK/PAUD	12	3,1%
Guru SD	285	72,9%
Guru SMP	70	17,9%
Guru SMA	15	3,8%
Dosen	9	2,3%
Penghasilan Bulanan		
Rp3.000.000/kurang	52	13,3%
Rp3.000.001 - Rp6.000.000	319	81,6%
Rp6.000.001 - Rp9.000.000	9	2,3%
Rp9.000.001 - Rp12.000.000	5	1,3%
Rp12.000.001/lebih	6	1,5%

Sumber: Hasil Analisis

Pada karakteristik sosioekonomi responden, dapat dijelaskan bahwa 94,1% guru memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sarjana (S1), selanjutnya diikuti oleh pendidikan terakhir tingkat S2 dan Diploma dengan masing-masing sebesar 3,6% dan 2,3%. Tidak ditemukan adanya pendidikan terakhir pada tingkat S3 dalam sampel. Hal ini menunjukkan kesesuaian terkait kompetensi minimum pada profesi guru yang diatur dalam UU no 53 tahun 2023 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Profesi yang menjadi responden terbanyak pun berada pada tingkatan Guru SD, yaitu sebesar 72,9%, selanjutnya diikuti oleh Guru SMP sebesar 17,9%. Melihat dari besaran penghasilan bulanan guru, mayoritas responden berada pada rentang penghasilan bulanan antara Rp3.000.000-Rp6.000.000 yaitu sebanyak 81,6%.

**Tabel 5.** Karakteristik Kondisi Keuangan

Karakteristik Kondisi Keuangan	Frekuensi	Persen
Jumlah Anggota Keluarga		
1-2	88	22,5%
3-4	254	65,0%
5/lebih	49	12,5%
Kepemilikan Rumah		
Milik Sendiri	248	63,4%
Sewa/Kontrak	23	5,9%
Orang Tua/Keluarga	120	30,7%
Tanggungans Kredit		
Ada	237	60,6%

Karakteristik Kondisi Keuangan	Frekuensi	Persen
Tidak	154	39,4%
Pengeluaran Bulanan		
Rp3.000.000/kurang	152	38,9%
Rp3.000.001 - Rp6.000.000	206	52,7%
Rp6.000.001 - Rp9.000.000	25	6,4%
Rp9.000.001 - Rp12.000.000	3	0,8%
Rp12.000.001/lebih	5	1,3%

Sumber: Hasil Analisis

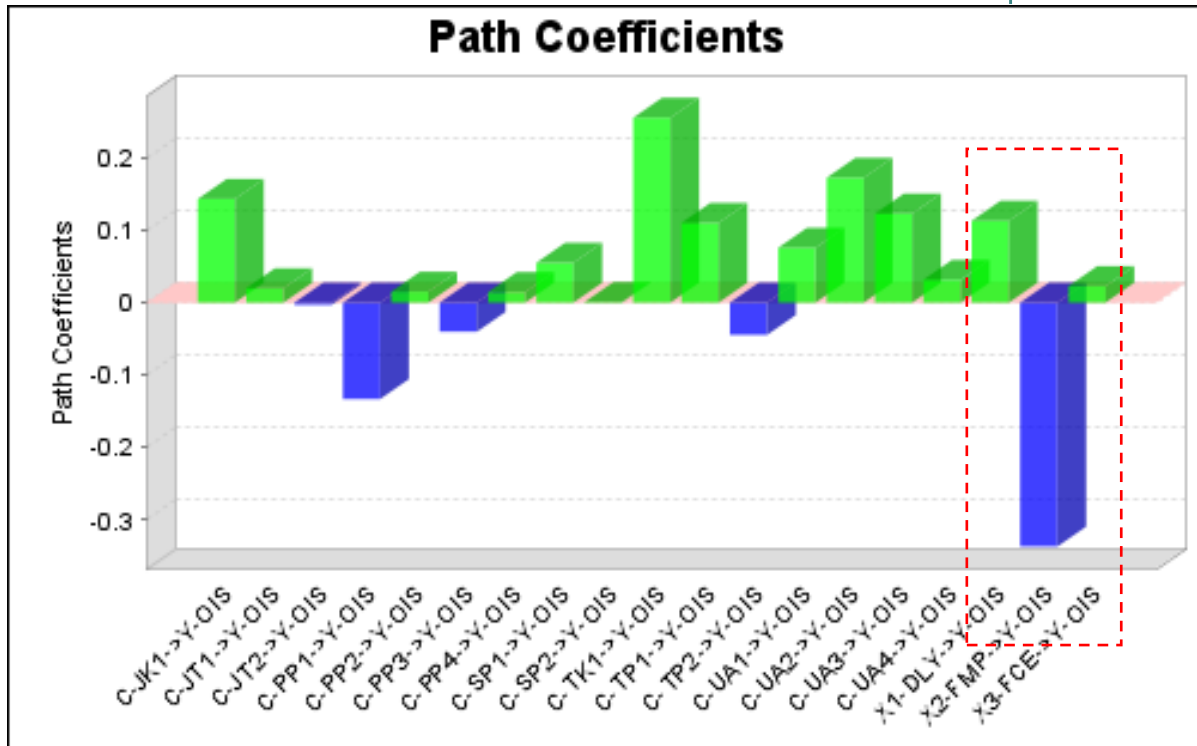
Karakteristik selanjutnya melihat dari kondisi ekonomi responden, sebanyak 65% responden memiliki jumlah anggota keluarga antara 3-4 orang, diikuti dengan 22,5% responden memiliki jumlah anggota keluarga antara 1-2 orang, dan sisanya 12,5% responden memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang atau lebih. Hal ini memberikan gambaran mengenai tanggungan finansial yang umumnya dimiliki oleh para guru, dimana mereka perlu mengalokasikan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan beberapa anggota keluarga.

Berdasarkan status kepemilikan rumah, 63,4% responden memiliki rumah atas nama sendiri menunjukkan tingkat stabilitas finansial tertentu. Namun, perlu diperhatikan bahwa masih ada 30,7% yang tinggal bersama orang tua/keluarga, yang dapat mengindikasikan tantangan dalam memiliki rumah sendiri atau pilihan hidup bersama keluarga besar. Kemudian sebanyak 5,9% menyatakan tinggal di rumah kontrak atau sewa.

Berdasarkan pengeluaran bulanan, sebanyak 52,7% responden memiliki pengeluaran bulanan pada rentang Rp3.000.000-Rp6.000.000, dan sebanyak 38,9% responden memiliki pengeluaran bulanan sebesar Rp3.000.000 atau kurang.

Pengujian pada outer model menjelaskan bagaimana indikator-indikator dapat berpengaruh pada variabel laten. Model di atas telah melewati serangkaian pengujian outer model. Pengujian *Convergent Validity*, dilihat pada besaran loading factor  $>0,5$ . Seluruh indikator menunjukkan nilai loading factor  $>0,5$  kecuali pada indikator X1.16. Indikator ini dieliminasi sesuai prosedur pengujian dan selanjutnya dilakukan pengujian ulang. Tidak ditemukan lagi adanya loading factor dibawah standar penilaian. Serangkaian pengujian selanjutnya pada *discriminant validity*, nilai AVE, *composite reliability*, nilai *cronbach alpha*, hingga pengujian multikolinieritas telah memenuhi syarat pengujian yang telah ditetapkan tanpa adanya penyesuaian terhadap data yang diolah maupun model yang ada. Hal ini menjadi kesimpulan bahwa outer model penelitian ini dapat dinyatakan valid, reliabel, dan terbebas dari masalah kolinieritas.

Pengujian pada inner model / model struktural mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana hubungan antara masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian ini pun dilakukan sekaligus dalam rangka menjawab hipotesis penelitian yang telah dirancang sebelumnya.



**Gambar 2.** Path Coefficinets

Sumber: Hasil Analisis

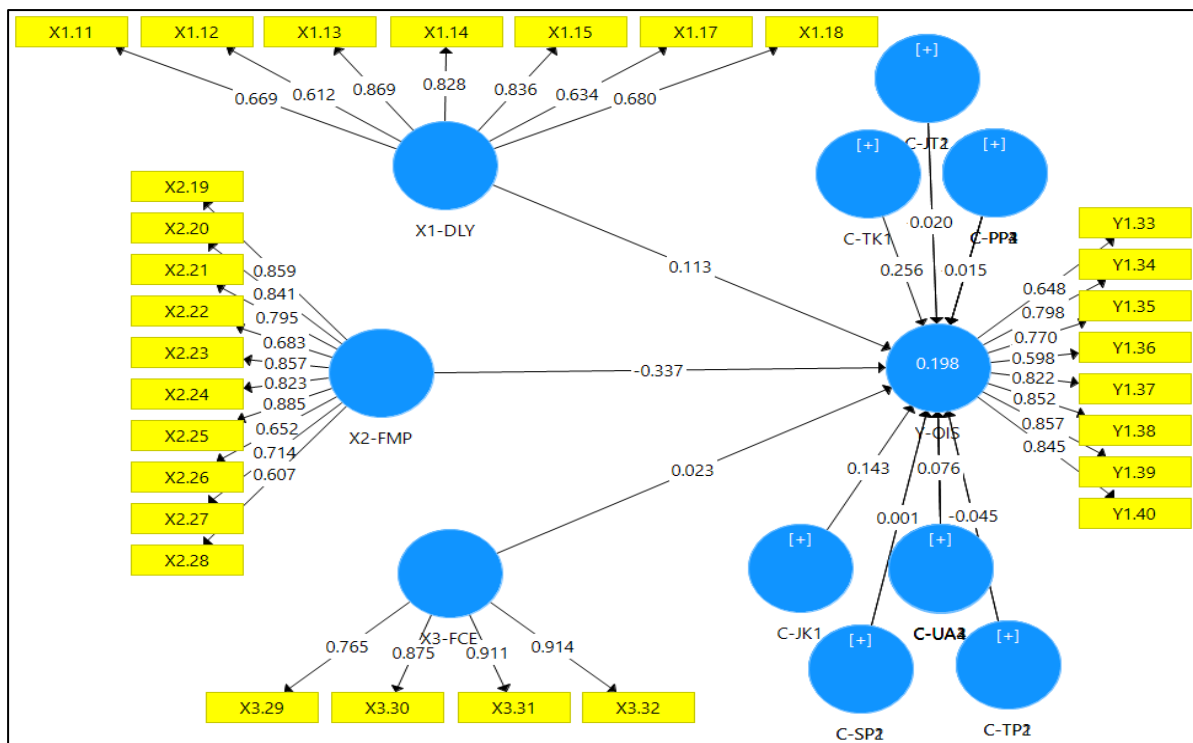
Hipotesis pertama meneliti pengaruh *debt literacy* terhadap *over-indebtedness*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diharapkan bahwa pemahaman utang yang tinggi akan mengurangi risiko utang berlebih. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Meskipun tidak signifikan secara statistik, ditemukan hubungan positif antara *debt literacy* dan *over-indebtedness*, yang berarti responden dengan pengetahuan utang yang lebih tinggi justru cenderung memiliki utang lebih besar. Penjelasan ini didukung oleh penelitian Yang dkk. (2023) dan Mudzingiri (2024), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi meningkatkan penggunaan layanan keuangan digital, termasuk pinjaman online, dan bahwa pemahaman utang yang baik dapat membuat individu lebih percaya diri mengambil utang, meskipun mereka mungkin tidak selalu menilai risikonya dengan tepat (Mudzingiri, 2024).

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *financial management practice* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *over-indebtedness*. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang baik membantu individu menghindari utang berlebih. Hasil penelitian mendukung hipotesis ini, dengan koefisien negatif dan signifikan yang menunjukkan bahwa *financial management practice* yang baik, seperti anggaran dan pengelolaan pengeluaran, secara signifikan mengurangi risiko *over-indebtedness*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Atatsi dkk. (2023), yang menekankan bahwa manajemen keuangan yang baik membantu individu lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan utang (Yang et al., 2023).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *financial confidence* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *over-indebtedness*. Diharapkan bahwa kepercayaan diri

keuangan yang baik akan membuat individu lebih bijak dalam mengelola utang, sehingga mengurangi risiko utang berlebih. Namun, hasil penelitian menunjukkan sebaliknya. Nilai koefisien menunjukkan hubungan positif antara *financial confidence* dan *over-indebtedness*, meskipun tidak signifikan secara statistik. Penelitian Mudzingiri mendukung temuan ini, dengan menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat mengarah pada *overconfidence*, di mana individu terlalu percaya diri dalam kemampuan mengelola keuangan dan akhirnya mengambil risiko utang yang tidak sesuai dengan kapasitas mereka. Hal ini meningkatkan risiko *over-indebtedness* karena kesalahan dalam menilai preferensi risiko keuangan (Tambunan et al., 2021).

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *debt literacy*, *financial management practice*, dan *financial confidence* memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap *over-indebtedness*. Untuk menguji hipotesis ini, penelitian menggunakan nilai *R-squared* ( $R^2$ ), yang menunjukkan seberapa baik ketiga variabel independen menjelaskan variasi pada *over-indebtedness*. Awalnya, model tanpa variabel kontrol menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 0,082 (8,2%), yang menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sedikit variasi. Setelah menambahkan variabel kontrol, nilai  $R^2$  meningkat menjadi 0,198 (19,8%), namun ini masih tergolong lemah.



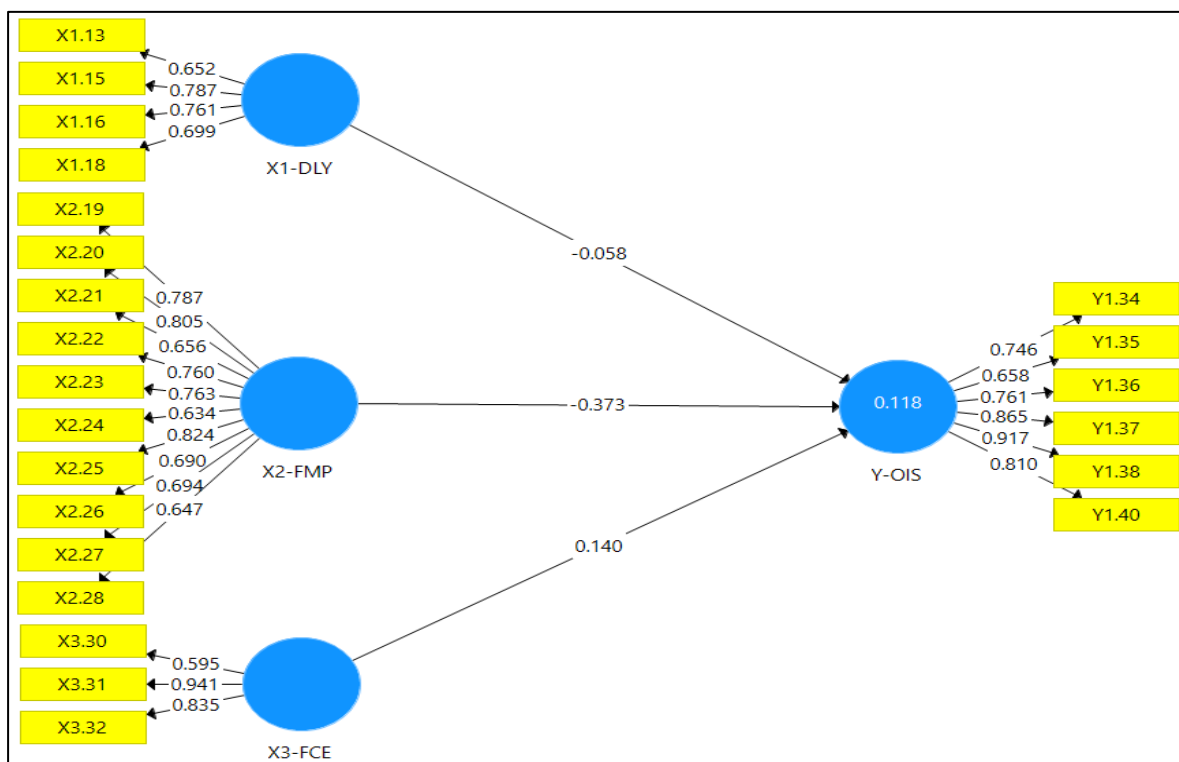
**Gambar 3.** Diagram Jalur

Sumber: Hasil Analisis

Melihat nilai-nilai tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang kuat antara *debt literacy*, *financial management practice*, dan *financial confidence* terhadap *over-indebtedness*, hubungan ini diperkuat dengan melibatkan faktor-faktor demografi responden. Namun saat dianalisa satu per satu masing-masing variabel eksogen,

hanya *financial management practice* yang memiliki arah negatif, artinya semakin baik seseorang melakukan *financial management practice*, maka akan semakin terhindar dari risiko *over-indebtedness*. Sedangkan *debt literacy* dan *financial confidence* menunjukkan nilai yang searah, dimana semakin baik *debt literacy* seseorang, justru semakin berani dalam mengambil utang, dan berpotensi menghadapi risiko utang berlebih.

Peneliti bermaksud untuk melakukan *robustness test* hanya terhadap responden tertentu saja yaitu pada kriteria responden yang benar-benar sedang memiliki beberapa jenis kredit. Pengujian ini dilakukan untuk lebih mendapatkan analisa yang lebih akurat dalam menguji hubungan antar variabel. Berdasarkan data responden, terdapat 77 responden yang sedang memiliki beberapa jenis kredit.



**Gambar 4.** Diagram Jalur Setelah *Robustness Test*

Sumber: Hasil Analisis

Tujuan utama dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dari analisis tidak terlalu sensitif terhadap variasi-variasi kecil yang mungkin terjadi dalam penelitian (Shuang et al., 2024). Dengan metode *Bootstrapping*, metode ini melibatkan pengambilan sampel ulang secara acak dengan pengembalian dari data asli untuk membuat sejumlah besar sampel *bootstrap*. Kemudian, model PLS-SEM diestimasi pada setiap sampel *bootstrap*, dan distribusi empiris dari estimasi parameter digunakan untuk menilai stabilitas dan signifikansi hasil. *Bootstrapping* sangat berguna untuk menilai signifikansi statistik dan membangun interval kepercayaan ketika asumsi normalitas mungkin tidak terpenuhi, terutama dengan sampel yang lebih kecil.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya praktik *financial management practice* yang signifikan dalam mengurangi *over-indebtedness*, sedangkan *debt literacy* dan *financial confidence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa gabungan ketiga variabel tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan sebagian besar variasi dalam utang berlebih. Masih ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam memahami fenomena ini pada guru.

Namun demikian berdasarkan hasil dari *robustness test*, menunjukkan adanya perubahan arah pengaruh dibandingkan dengan model sebelumnya. Pengaruh *debt literacy* terhadap *over-indebtedness* berlebih yang semula bersifat positif berubah menjadi negatif. Artinya, berdasarkan guru-guru yang memiliki beberapa utang, semakin tinggi *debt literacy*, terdapat kecenderungan seseorang terhindar dari risiko *over-indebtedness*.

Dalam *financial management practice* tidak menunjukkan adanya perubahan arah pengaruh pada pengujian kedua, dan cenderung menguat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila guru-guru yang memiliki beberapa utang, semakin baik *financial management practice* seseorang, semakin kecil risiko terjadinya *over-indebtedness*.

Pada variabel *financial confidence*, pengujian kedua tidak menunjukkan adanya perubahan arah pengaruh dibandingkan dengan pengujian pertama, meskipun ada penguatan hubungan. Hal ini menunjukkan kecenderungan seseorang dengan *financial confidence* yang tinggi lebih berpotensi mengalami *over-indebtedness*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena meningkatnya kasus jeratan *P2P Lending* di kalangan guru, yang merupakan profesi dengan kasus *over-indebtedness* tertinggi di Indonesia. Kurangnya *financial literacy*, terutama terkait utang menjadi salah satu penyebab utama masalah ini. Faktor lain yang diduga berpengaruh adalah *financial management practice* dan *financial confidence* dalam mengelola keuangan.

*Financial literacy* yang baik, membuat seseorang memahami sisi baik dan buruknya dalam mengambil utang, artinya seseorang akan cenderung terhindar dari risiko *over-indebtedness*. Namun dalam penelitian ini meskipun arah hubungannya sesuai, kekuatannya lemah. Hal ini terjadi karena meskipun seseorang teredukasi dengan baik tentang utang, bukan berarti tidak akan mengambil keputusan untuk berutang. Justru karena mengetahui risikonya, seseorang dapat mengantisipasi risiko tersebut supaya tidak terjadi. Selanjutnya *financial management practice*, secara jelas menghindari seseorang terjebak *over-indebtedness* karena dengan praktik yang baik, tentunya seseorang tidak perlu mengambil utang apalagi sampai terjerat *over-indebtedness*. Sejak awal, seseorang dengan *financial management practice* yang baik akan cenderung terhindar dari utang. Berbagai jenis pemasukan dan pengeluaran sudah direncanakan dengan baik jika seseorang memiliki *financial management practice*

yang baik. Aspek yang terakhir yaitu *financial confidence* seseorang dalam mengelola keuangan cukup memiliki potensi terkena risiko *over-indebtedness*. Dalam hal ini, apabila seseorang terlalu yakin dalam mengelola keuangan juga dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah, yang berujung terjebak dalam *over-indebtedness*. Di sinilah penelitian ini menemukan gap yang bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tingkat *Financial confidence* seseorang tentunya perlu diimbangi dengan literasi yang cukup. Seseorang harus bisa mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengajukan utang. Apalagi di era digital saat ini pinjaman online begitu mudah untuk didapatkan tidak seperti pinjaman ke bank konvensional.

Hal penting yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah apabila seseorang mampu melaksanakan *financial management practice* yang baik, tentunya tidak hanya dapat mengelola utang namun juga terhindar dari utang. *Financial management practice* perlu dilakukan bagi setiap individu yang sudah cukup umur untuk mengelola keuangan. *Financial management practice* yang baik mampu mengalokasikan pemasukan dan pengeluaran sesuai kemampuan. Meskipun seseorang merasa tetap harus mengambil pinjaman dengan *financial management practice* yang baik akan mampu mengaturnya dengan baik. Pengajuan pinjaman hanya untuk sesuatu yang sifatnya sangat mendesak. Di tingkat *financial management practice* yang sangat baik, seseorang akan mampu mengalokasikan dananya untuk hal-hal yang sifatnya mendesak atau darurat.

## REFERENSI

- Ali, S., Simboh, B., & Rahmawati, U. (2023). Determining Factors of Peer-to-Peer (P2P) Lending Avoidance: Empirical Evidence from Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 25(1), 1–27. <http://journal.ugm.ac.id/gamajib>
- Aristei, D., & Gallo, M. (2021). Financial knowledge, confidence, and sustainable financial behavior. *Sustainability (Switzerland)*, 13(19). <https://doi.org/10.3390/su131910926>
- Atatsi, E. A., Azila-Gbettor, E. M., Akuma-Zanu, H., & Mensah, C. (2023). Financial management practices and life satisfaction: Mediating effect of financial satisfaction. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2251746>
- Ben Nefissa, B., & Jilani, F. J. (2022). Behavioural Accounting Explained through Different Factors. *Indonesian Management and Accounting Research*, 20(1), 67–80. <https://doi.org/10.25105/imar.v20i1.8155>
- Berkovich, E. (2011). Search and herding effects in peer-to-peer lending: Evidence from prosper.com. *Annals of Finance*, 7(3), 389–405. <https://doi.org/10.1007/s10436-011-0178-6>
- Grennan, J., & Michaely, R. (2020). *FinTechs and The Market for Financial Analysis*. <https://ssrn.com/abstract=3136150>

- Hadiyati, N. (2021). *Illegal Fintech P2P Lending in Indonesia: Addressing the Problem of Over-Indebtedness During the COVID-19 Pandemic*. 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v11i1.14186>
- Hanifawati, S. D. (2021). Urgensi Penegakan Hukum Pidana pada Penerima Pinjaman Kegiatan Peer To Peer Lending Fintech Ilegal dan Perlindungan Data Pribadi. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.12181>
- Haryo Limanseto. (2024, March 22). Menko Airlangga: Lewat Sinergi dan Kolaborasi Program yang Kuat, Tingkat Inklusi Keuangan Tahun 2023 Berhasil Lampau Target. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. [www.ekon.go.id](http://www.ekon.go.id)
- Hidayat, N., & Hasanah, H. (2022). Gorontalo Development Review Analisis Bibliometrik: Literasi Utang untuk Mengurangi Utang Berlebih dan Pengentasan Kemiskinan Bibliometric Analysis: Debt Literacy for Reducing Over-Debt and Poverty Alleviation. *Gorontalo Development Review (GOLDER)*, 5(2), 127–140.
- Kurowski, Ł. (2021). Household's overindebtedness during the covid-19 crisis: The role of debt and financial literacy. *Risks*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/risks9040062>
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2009). *Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness*. <https://doi.org/10.3386/w14808>
- Lutfiana, A., Nofianna, S. N., Najwa Tazakka, A., Khoerunnisa, C. P., Hasnawati, Lutifiana, R., Juniarahmawati, R., Pambudi, D. Y., Pratama, S. H., & Rahayu, A. M. (2023). *Pentingnya Literasi Keuangan melalui Sosialisasi Peran Otoritas Jasa Keuangan(OJK) dalam Upaya Perlindungan Masyarakat terhadap Pinjaman Online (PINJOL) Ilegal di Desa Rawajaya*. 2(2).
- Malau, A. G., Hotman, J., & Gunawan, A. (2021). DETERMINANTS OF INVESTMENT , LABOR MARKET ON ECONOMIC GROWTH IN MEDAN CITY. *Dinasti International Journal of Management Science*, 2(6), 835–843.
- Mudzingiri, C. (2024). The Effect of Financial Literacy Confidence on Financial Risk Preference Confidence. A Lab Experiment Approach. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241253911>
- Porzak, R., Cwynar, A., & Cwynar, W. (2021). Improving Debt Literacy by 2/3 Through Four Simple Infographics Requires Numeracy and Not Focusing on Negatives of Debt. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621312>
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Shuang, Y., Waris, M., Nawaz, M. K., Chan, C., & Younis, I. (2024). National income accounting attributes and economic welfare. Evidence from Pakistan. *PLoS ONE*, 19(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301829>
- Suryawati, D. P. P. (2021). Analysis of the impact of peer-to-peer (P2P) lending on MSME business development. *TJAB (The International Journal of Applied Business)*, 5(2), 201–214.

- Tambunan, T., Santoso, W., Busneti, I., & Batunanggar, S. (2021). The Development of MSMEs and the Growth of Peer-to-Peer (P2P) Lending in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 15(2), 585–611. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Xiao, J. J., Huang, J., Goyal, K., & Kumar, S. (2022). Financial capability: a systematic conceptual review, extension and synthesis. *International Journal of Bank Marketing*, 40(7), 1680–1717. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2022-0185>
- Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2023). Digital finance and financial literacy: Evidence from Chinese households. *Journal of Banking and Finance*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.107005>